



Program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren pada tingkat Sekolah Menengah Pertama

Khalifatuazzahrah A.J*, Imas Kania Rahman, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*khalifahazzahrah80@gmail.com

Abstract

The phenomenon of circulating LGBTQ content on social media has worried parents and teachers at Islamic boarding schools. Every year news of sexual harassment in Islamic boarding schools emerges which threatens the behavior of junior high school aged children and demands systematic prevention education programs. Sexual harassment occurs not only to the opposite sex, but also to people of the same sex or sodomic behavior. On average, the victims are teenagers who are still looking for their identity. Therefore, educational programs are needed to prevent LGBTQ behavior in order to protect the next generation of Muslims. This research aims to analyze needs, formulate an LGBTQ prevention education program in Islamic boarding schools at the junior high school level, and test its feasibility and effectiveness based on Islamic values. This research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model. The results of validation tests from material experts, language experts, and media experts as well as practitioner assessments show that the LGBTQ prevention education program developed is feasible and effective for use in junior high school Islamic boarding schools. The program is said to be feasible if the feasibility percentage is $\geq 61\%$. The results obtained from the feasibility test for the LGBTQ Prevention Education Program at Islamic Boarding Schools at the Middle School Level reached 81% (minimum score) to 100% (maximum score). So it can be concluded that this program is "very feasible" to be implemented in Islamic boarding schools.

Keywords: sexual harassment; LGBTQ prevention; Islamic boarding schools; educational programs; middle school students.

Abstrak

Fenomena beredarnya konten-konten pelaku LGBTQ di media sosial membuat kekhawatiran para orang tua dan guru di pondok pesantren. Setiap tahun muncul berita pelecehan seksual di pondok pesantren yang mengancam perilaku anak usia SMP dan menuntut program pendidikan pencegahan yang sistematis. Pelecehan seksual yang terjadi tidak hanya kepada lawan jenis, tetapi juga kepada sesama jenis atau perilaku sodom. Rata-rata korbannya anak-anak di usia remaja yang masih dalam masa mencari jati diri. Oleh karena itu dibutuhkan program pendidikan untuk mencegah perilaku LGBTQ agar membentengi generasi Islam selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, merumuskan program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren tingkat SMP, serta menguji kelayakan dan efektivitasnya berbasis nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hasil uji validasi dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media serta penilaian praktisi menunjukkan bahwa program pendidikan pencegahan LGBTQ yang dikembangkan layak dan efektif digunakan di pondok pesantren tingkat SMP. Program dikatakan layak jika persentase kelayakan $\geq 61\%$.

Hasil perolehan uji kelayakan Program Pendidikan Pencegahan LGBTQ di Pondok Pesantren Tingkat SMP mencapai 81% (nilai minimal) hingga 100% (nilai maksimal). Maka dapat disimpulkan bahwa program ini “sangat layak” untuk diimplementasikan di pondok pesantren.

Kata kunci: pelecehan seksual; pencegahan LGBTQ; pondok pesantren; program pendidikan; siswa SMP.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kualitas yang mengkhawatirkan dibandingkan negara lain. Menurut Agustin dan Supriyanto, permasalahan pendidikan di Indonesia dimulai dari tidak meratanya pendidikan di seluruh permukaan nusantara. Selanjutnya lemahnya sistem pendidikan dari sisi pengajaran, proses belajar, kualitas tenaga pendidik, pembiayaan, dan sarana prasarannya. Teknologi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Dan yang paling inti adalah keterbelakangan moralitas yang disebabkan oleh belum tercapainya target pendidikan karakter dan lemahnya sistem pendidikan (Agustin & Supriyanto, 2020).

Hubungan antara pendidikan moral dan agama dengan pendidikan seks di Indonesia menunjukkan kedekatan yang erat, terutama dalam konteks pandangan Islam yang menekankan pembinaan fitrah manusia dan perlindungan dari penyimpangan seksual. Untuk menjaga moralitas dan karakter peserta didik, pendidikan seks seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek biologis saja, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika yang mengajarkan tentang kesucian, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan moral dan agama menjadi landasan utama yang membimbing anak-anak dan remaja agar mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, menjaga diri dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, dan mengembangkan sikap penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku (Syukri & Zakir, 2025). Dengan adanya integrasi tersebut, pendidikan seks dapat berfungsi sebagai alat preventif yang efektif, memperkuat fondasi keimanan sekaligus membentuk karakter dan moral peserta didik agar terhindar dari penyimpangan dan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Pendidikan seks memiliki banyak manfaat jika diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, salah satunya untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual (Sari & Mawarda, 2025). Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku LGBTQ adalah minimnya pemahaman tentang identitas gender yang benar, kurangnya pemahaman perilaku seksual yang benar, ketidaktahuan mengenai konsekuensi sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta lemahnya pembinaan nilai-nilai keluarga dan agama (Yuliani & Al Hafis, 2025). Ketidaktahuan dan kurangnya edukasi ini sering kali diperkuat oleh tabu dan stigma sosial yang menghalangi diskusi terbuka mengenai pencegahan perilaku LGBTQ dan perlindungan nilai-nilai moral. Akibatnya, banyak keluarga dan masyarakat yang merasa bingung atau enggan untuk mengambil langkah preventif yang efektif terhadap fenomena ini.

Perilaku seperti Kaum Sodom kembali muncul secara signifikan sejak abad ke-19, dan semakin marak dari tahun ke tahun. Kelompok-kelompok LGBTQ mulai berani menyuarakan keinginan mereka untuk diakui dunia dengan dalih bahwa LGBTQ adalah

bagian dari hak asasi manusia. Alasan kelompok LGBTQ mendapatkan dukungan dari PBB sejak tahun 2011 dengan dirilisnya resolusi pengakuan hak-hak LGBT (Santoso, 2016). Penyebaran LGBTQ semakin mudah dengan keadaan sekarang yang menjadikan budaya Barat yang kental akan sekularismenya sebagai kiblat gaya hidup. Tidak sedikit negara-negara maju yang melegalkan perilaku LGBTQ, bahkan melegalkan pernikahan sesama jenis.

Penyebaran LGBTQ sudah sampai ke Indonesia. Survei pada tahun 2015 yang dilakukan oleh CIA mengatakan bahwa Negara Indonesia masuk peringkat ke-5 terbanyak jumlah populasi LGBTQ (Santoso, 2016). Hadirnya teknologi memberikan kemudahan semua orang dalam mendapatkan informasi. Contoh, hadirnya media sosial dengan segala fiturnya. Menurut Wibowo & Sukardani (2023, pp. 84–85) media sosial menjadi tempat yang cukup aman untuk memperlihatkan identitas seksual menurut kelompok LGBTQ, karena penolakan dan tekanan dapat diminimalisir dengan adanya fitur-fitur yang disediakan di sosial media. Selain untuk menampilkan diri, kelompok LGBTQ memiliki tujuan lain, yaitu untuk mencari teman atau pasangan, hiburan, menunjukkan eksistensi diri dan menjadi diri sendiri.

Pada tahun 2008 ada kalangan tokoh Islam yang membolehkan homo dan lesbi dengan alasan tidak ada perbedaan antara orang yang normal dan menyimpang. Mereka menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hidup berpasang-pasangan sebagai acuan, bahwa dalam ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan jenis kelamin biologisnya, yang ada hanya gendernya. Artinya, pasangan itu bukan hanya *hetero*, tetapi juga bisa dengan sesama jenis. Menurut mereka, homo dan lesbi sama seperti manusia lainnya yang memiliki potensi menjadi saleh dan bertakwa (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, p. 335). Para tokoh Islam tersebut tidak mengkaji ayat-ayat yang lain yang secara jelas mencantumkan kisah kaum Nabi Luth a.s hingga azab yang diturunkan kepada Kaum Sodom.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ۖ ١٦٥ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رِجَالٌ مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ۖ ١٦٦

“Mengapa kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks) {165}. Dan kalian tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan kalian untuk menjadi istri-istri kalian? Kalian (memang) orang-orang yang melampaui batas {166}.” (Asy-Syu'ara': 165-166).

Jamal bin Abdurrahman (2016, p. 35), menganalogikan seperti seseorang yang diberikan daging yang berkualitas, matang, dan lezat, tetapi dia malah memilih daging yang busuk dan berulat lantas dimakan. Ayat di atas telah meruntuhkan pernyataan bahwa perilaku LGBTQ termasuk hak asasi manusia. Kasus LGBTQ sudah ada pada masa Nabi Luth a.s. dan dengan mudah Allah Ta'ala mengazab mereka dalam satu malam. Semua itu ditulis di dalam Al-Qur'an agar generasi selanjutnya dapat berpikir dan mengambil hikmah dari kisah tersebut.

Terdapat juga kasus homoseksual pada lembaga pendidikan di Indonesia pada tahun 2022. Dilansir dari TribunPekanbaru.com, terdapat oknum ustaz yang cabul di sebuah pondok pesantren di Asahan yang mengakibatkan sejumlah santri menjadi korban. Polisi mengatakan bahwa pelaku sengaja membangun hubungan baik dengan korban dengan sering memberikan uang jajan atau makanan sehingga pelaku dapat berulang

kali melecehkan korban. Akhir tahun 2022 terdapat kasus santri disodomi seniornya. Kompas.com merilis rangkuman berita ini tepat pada tanggal 30 Desember 2022 setelah merilis berita awal pada tanggal 22 November 2022. Korban berumur 13 tahun dan seniornya berumur 16 tahun. Awalnya korban dipanggil ke kamar pelaku yang saat itu sedang kosong, jadi hanya pelaku dan korban yang ada di dalam kamar tersebut. Korban mengaku telah disodomi sebanyak tiga kali. Tindakan dari pihak pesantren adalah mengeluarkan pelaku dari pondok pesantren.

Menurut Panonsih dkk. (2020), biseksual dan *gay* memiliki risiko penularan yang tinggi untuk Infeksi Menular Seksual (IMS) dikarenakan memiliki kehidupan seksual yang berbeda dari heteroseksual, yakni melakukan seks melalui anal dan oral. Menurut Henny dkk. (2023), penyakit seksual yang paling umum terjadi pada biseksual dan *gay* adalah sifilis. Sifilis adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum*. Sifilis dapat ditularkan melalui beberapa cara, yang paling umum adalah melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi. Mekanisme penularan bakteri ini melalui hubungan seksual yang bersentuhan langsung dengan luka sifilis (WHO, 2023). Infeksi Menular Seksual (IMS) meningkat di kalangan LGBTQ di seluruh dunia. Laki-laki menyumbang hampir 83% (32.402) dari total kasus sifilis primer dan sekunder pada tahun 2019, dan kelompok LGBTQ menyumbang 47% (18.381) kasus sifilis primer dan sekunder. Pada tahun 2020, CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) memperkirakan hampir setengah (44%) penderita sifilis LGBT juga mengidap HIV (Alawiyah dkk., 2023).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berasrama. Di pondok pesantren diajarkan ilmu agama dari yang dasar hingga yang menyangkut hukum-hukum. Di pondok pesantren juga diberlakukan hukuman-hukuman jika melanggar peraturan. Dengan jadwal kegiatan di pondok pesantren yang cukup padat, seharusnya tidak ada kesempatan dan pemikiran untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna, akan tetapi faktanya isu LGBTQ ini bukan hanya isu “luar”, tetapi juga telah masuk secara diam-diam ke dalam lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki tantangan yang sangat besar pada zaman ini, salah satunya pornografi. Melalui perkembangan media informasi, seperti media sosial, *website*, televisi, dan lain-lain, menyebabkan penyebaran pornografi yang semakin masif kepada masyarakat. Karena perkembangan media informasi bersamaan dengan perkembangan aspek lain, jadi tidak dapat diberhentikan secara total, akan tetap bisa disikapi dengan pendidikan seksual (Alim, 2016, p. 306). Saat ini, media adalah bagian dari kehidupan sehari-hari semua kalangan umur. Terutama aplikasi komunikasi yang setiap hari diakses semua orang. Tidak semua orang memiliki kematangan dalam berpikir, contohnya anak-anak. Selain belum matang dalam berpikir, anak-anak adalah peniru handal dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Informasi yang didapatkan di media-media tersebut akan ditelan mentah-mentah oleh anak-anak, tanpa menyaring benar atau salah. Meniru hal yang menurut mereka menarik dan mencari tahu hal-hal baru yang membuat mereka penasaran. Selaras dengan pendapat Havifi dan Lani yang menyatakan bahwa media terutama media sosial dapat mempengaruhi perilaku individu dan konstruk sosial secara diam-diam (Havifi & Lani, 2017).

Seseorang yang menderita penyimpangan dalam seksual tidak hanya karena kesalahan didikan orang tua atau trauma masa kecil. Penyimpangan juga dapat terjadi karena bergaul dan menjadi korban kaum LGBTQ. Awalnya orang tersebut tidak merasa mengalami penyimpangan, karena bergaul dengan kaum LGBTQ dan menjadi korban, dapat menyebabkan seseorang tersebut menikmati hal yang dilakukan kepadanya, dan berakhir kecanduan. Senada dengan hasil penelitian Khairun, dkk., faktor penyebab penyimpangan bisa berupa trauma, hilangnya peran seorang bapak, *broken home*, dan hubungan yang terlalu dekat hingga merasa nyaman dengan teman (Khairun dkk., 2020).

Menurut beberapa penelitian, peraturan di pondok pesantren yang memisahkan ruang dan kegiatan antara santri putra dan putri dengan sangat ketat saat usia mereka memasuki masa remaja awal dan pertengahan, mengakibatkan hubungan yang sangat dekat antara sesama santri. Menurut hasil penelitian Naili, peraturan pembagian kamar di pondok pesantren adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya perlakuan menyimpang (Harmaini & Juita, 2017). Selaras dengan hasil penelitian tersebut, dr. Boyke Dian Nugroho juga menyatakan hal serupa, dan menambahkan faktor penyebab lainnya yaitu kurangnya pemahaman para santri terkait pendidikan seks (Syarifah, 2015, Liputan6.com). Pondok pesantren sangat terkenal dengan kurikulum yang fleksibel, dan pembelajarannya fokus kepada agama Islam seperti fikih, dan dikaji dengan luas juga mendalam. Ada juga yang menerapkan kurikulum nasional dan menyelenggarakan sekolah umum. Akan tetapi, dari sekian banyak pembelajaran *diniyyah* (keagamaan) dan umum dalam 24 jam yang diajarkan kepada santri, tidak ada pembelajaran yang secara spesifik menjelaskan pendidikan seksual di dalamnya.

Tindakan pencegahan LGBTQ yang ada di pondok pesantren adalah dengan memberikan peraturan seperti larangan satu selimut, tidur satu ranjang, mandi berdua di kamar mandi yang sama, dan larangan tidur siang/malam di kamar orang lain. Ketika sosialisasi peraturan kepada santri, akan dijelaskan juga maksud dan tujuan diadakannya peraturan tersebut. Akan tetapi tindakan pencegahan bukan hanya melarang, akan lebih baik dengan memberikan pemahaman serta bimbingan kepada santri-santri terkait pendidikan seks. Masalah lainnya adalah para guru maupun orang tua masih merasa canggung untuk menjelaskan kepada murid dan anak-anak mereka terutama tentang pendidikan seks, dan juga topik ini masih tabu dibahas di tanah air. Dari pertimbangan realitas di atas, sebaiknya pondok pesantren tidak hanya fokus mengajarkan akidah, akhlak, fikih, dan ilmu agama Islam lainnya, tetapi juga mengajarkan pendidikan seks, perkembangan identitas remaja, kesehatan mental, dan memberikan pemahaman terkait isu sosial seperti LGBTQ yang dikaji dari pandangan Islam.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang relevan. Maka, penelitian ini berusaha mengembangkan Program Pendidikan Pencegahan LGBTQ di Pondok Pesantren Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikemas dengan nilai-nilai moral dalam Islam. Di dalamnya juga diberikan ruang untuk diskusi dengan melibatkan aktivitas antara guru dengan santri, serta penguatan karakter santri yang diuji kelayakannya melalui validasi ahli serta uji coba oleh pengguna. Harapannya program ini dapat mencegah perilaku LGBTQ dan juga

dapat membantu guru dan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan topik terkait pendidikan seks kepada santri dan anak-anak mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pendidikan mencegah perilaku LGBTQ di pondok pesantren, oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Research and Development* (R&D). Menurut Nusa Putra (Putra, 2015, p. 77), metode penelitian jenis R&D digunakan untuk mengembangkan suatu produk yang telah ada atau untuk membuat suatu produk dan menggunakan pengetahuan yang baru untuk memenuhi kebutuhan pasar atau permintaan. Penelitian ini akan menggunakan model ADDIE. ADDIE adalah singkatan dari *analyze, design, develop, implement, dan evaluate*. Model ini diperkenalkan pada tahun 1967 dan dikembangkan oleh Robert A. Reiser dan Michael Molenda. Salah satu peran utama ADDIE adalah sebagai panduan dalam merancang perangkat serta infrastruktur program pelatihan yang lebih efisien, adaptif, dan mampu meningkatkan efektivitas pelatihan (Risal dkk., 2022, pp. 50–51).

Tahap awal dalam model pengembangan ADDIE diawali dengan analisis kebutuhan lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada responden guna mengidentifikasi kondisi faktual, permasalahan, serta kebutuhan pengguna. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap dua program yang telah tersedia sebagai dasar komparatif dalam merumuskan pengembangan produk yang lebih relevan dan kontekstual. Tahap berikutnya adalah perancangan (*design*) yang mencakup penyusunan struktur, sistematika, serta pengembangan komponen program dan materi secara komprehensif. Perancangan ini disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan lapangan dan program serta mempertimbangkan aspek pedagogis dan karakteristik sasaran pengguna. Pada tahap pengembangan (*develop*), prototipe 1 divalidasi oleh para ahli untuk menilai dari aspek isi/materi, kebahasaan, dan struktur program bimbingan konseling. Setelah melalui tahap validasi, modul diberikan kepada ustaz/ustadzah di pesantren sebagai pengguna untuk mengevaluasi efektivitas implementasi serta memperoleh saran untuk menyempurnakan produk. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen angket validasi ahli dan respons pengguna. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Terdapat dua tahap pada tahap analisis dalam penelitian ini, yaitu analisis kebutuhan lapangan dan analisis program terdahulu. Analisis kebutuhan lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google form* kepada 29 responden yang berstatus sebagai ustadz-ustadzah di berbagai pesantren, untuk mengetahui informasi kebutuhan program pencegahan LGBTQ di pondok pesantren. Pertanyaan pada kuesioner ada enam butir pertanyaan dengan skala dikotomi jawaban “Ya” dan “Tidak”. Berikut hasil analisis kebutuhan pengembangan program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren tingkat SMP:

Tabel 1. Respons analisis kebutuhan program

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah santri SMP rentan terhadap pengaruh LGBTQ dari luar pesantren?	69%	31%
2	Apakah kurangnya pengetahuan tentang LGBTQ dapat menjadi faktor terjadinya perilaku LGBTQ?	93,1%	6,9%
3	Apakah pesantren membutuhkan sesi khusus untuk pencegahan LGBTQ untuk santri SMP?	82,8%	17,2%
4	Apakah di pesantren Anda sudah memiliki peraturan untuk mencegah LGBTQ?	75,9%	24,1%
5	Apakah di pesantren Anda sudah memiliki program pencegahan LGBTQ?	51,7%	48,3%
6	Apakah dibutuhkan program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren?	86,2%	13,8%

Berdasarkan hasil Dari hasil analisis kebutuhan lapangan di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden mendukung dan membutuhkan program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren pada tingkat SMP. 93,1% dari 29 responden menyetujui bahwa kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku menyimpang. Di dukung data yang membutuhkan program ini mencapai 86,2%.

Selanjutnya analisis program terdahulu. Penelitian ini menggunakan analisis program dalam bentuk jurnal pengabdian masyarakat yang berjudul “Pemahaman Gender Sebagai Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren. Kelebihan penelitian masyarakat ini terdapat pada relevansinya secara kontekstual untuk pesantren di Indonesia, mengintegrasikan nilai Islam yaitu pada QS. Al-A’raf 80-81 dan hadits tentang Kaum Sodom, praktis dengan tahapan terstruktur, adanya waktu konseling setiap akhir pertemuan, dan evaluasi langsung. Analisis selanjutnya pada penelitian masyarakat yang berjudul “Pendidikan Islam Sebagai Pencegahan Doktrin LGBT Pada Murid Melalui Budaya Literasi Di SMP YLPI”. Keunggulan dari program ini terletak pada landasan normatif kuat yaitu berlandaskan Al-Qur’an, hadis, literatur fikih dan kajian LGBT dalam perspektif Islam, sehingga mudah diterima di sekolah Islam. Selanjutnya, program ini memanfaatkan budaya literasi sebagai media internalisasi nilai, yaitu buku, poster, sudut baca, dan diskusi.

Tahap selanjutnya adalah tahap desain pengembangan produk. Program pendidikan pencegahan LGBTQ ini mengacu kepada PERMENDIKBUD No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Kerangka program terdiri dari sepuluh poin, yaitu: 1) rasional, 2) dasar hukum, 3) visi dan misi, 4) deskripsi kebutuhan, 5) tujuan, 6) komponen program, 7) bidang layanan, 8) rencana operasional (*action plan*), 9) pengembangan tema/topik, 10) anggaran dan biaya. Berikut rencana operasional program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren pada tingkat SMP dan rencana pelaksanaan selama 1 tahun:

Tabel 2. Rencana Operasional (*action plan*)

Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Strategi Layanan	Komponen Program	Materi	Metode	Media	Evaluasi	Ekuivalensi
Pribadi	Peserta didik memahami perubahan fisiologis dan psikologis	Bimbingan an klasikal	Layanan dasar (kajian berkala)	Mengenal diri dan perubahan pada remaja	Ceramah, diskusi, kuis	Alat tulis, PPT	Proses dan hasil	40 menit

	pada masa remaja							
Pribadi	Peserta didik memahami kesehatan reproduksi pada masa remaja	Bimbingan an klasikal	Layanan dasar (kajian berkala)	Menjaga kesehatan reproduksi	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi	Alat peraga, alat tulis, PPT	Proses dan hasil	40 menit
Sosial	Peserta didik memahami faktor dan gejala perilaku penyimpangan seksual	Bimbingan an klasikal	Layanan dasar (kajian berkala)	Kesadaran dan deteksi dini gejala perilaku penyimpangan seksual Perbedaan LGBTQ dengan SSA (<i>Same Sex Attraction</i>)	Ceramah, diskusi, studi kasus	Alat tulis, PPT, video	Proses dan hasil	40 menit
Sosial	Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga fitrah sebagai laki-laki/perempuan	Bimbingan an klasikal	Layanan dasar (kajian berkala)	Mengkaji QS. An-Nur 30-31 dan QS. Al-Isra' 32 dan Hadits tentang batasan aurat sesama jenis	Ceramah, diskusi, tanya jawab, <i>Problem based learning</i>	Alat tulis, PPT, video	Proses dan hasil	40 menit
Pribadi	Peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga diri dan fitrah dengan mengamalkan nilai positif	Bimbingan an kelompok	Layanan dasar (mentoring)	Mengkaji QS. Ar-Rum:30 dan hadits tentang lima fitrah manusia	Ceramah, studi kasus, tanya jawab	Alat tulis, PPT	Proses dan hasil	40 menit
Pribadi	Peserta didik memiliki perkembangan sikap proaktif dalam menjaga diri dari perilaku berisiko	Bimbingan an kelompok	Layanan dasar (mentoring)	Batasan-batasan dalam berteman dan bijak dalam bermedia sosial	Ceramah, diskusi, tanya jawab	Alat tulis, PPT	Proses dan hasil	40 menit

Tabel 3. Program Tahunan Pendidikan Pencegahan LGBTQ

No.	Komponen	Bulan												Ket
		Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
Persiapan														
1	Assesmen kebutuhan	X	X					X	X					
2	Penyusunan program bimbingan	X	X					X	X					
3	Konsultasi program bimbingan dengan pimpinan pondok pesantren	X	X					X	X					
4	Rapat koordinasi program bimbingan dengan pimpinan pondok pesantren dan kepala sekolah	X	X					X	X					
5	Sosialisasi program pencegahan pendidikan LGBTQ			X						X				

6	Menetapkan dasar perencanaan layanan	X											X
Pelaksanaan Layanan Dasar													
1	Bimbingan Klasikal												
	Peserta didik memahami perubahan fisiologis dan psikologis pada masa remaja	X											
	Peserta didik memahami kesehatan reproduksi pada masa remaja	X											
	Peserta didik memahami faktor dan gejala perilaku penyimpangan seksual	X											
	Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga fitrah sebagai laki-laki/perempuan	X											
2	Bimbingan Kelompok												
	Peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga diri dan fitrah dengan mengamalkan nilai positif												X
	Peserta didik memiliki perkembangan sikap proaktif dalam menjaga diri dari perilaku berisiko											X	X
Dukungan Sistem													
1	Memberikan informasi kepada orang tua	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
2	Menyusun dan melaporkan program	X											
3	Membuat administrasi	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
4	Membuat evaluasi	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
5	Melaporkan pelaksanaan program					X							X

Rencana operasional merupakan perencanaan untuk menggambarkan program yang sudah dibuat supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pada perencanaan tersebut digambarkan secara detail mengenai komponen program yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran untuk memfasilitasi peserta didik menyikapi dan mencegah LGBTQ. Tujuan layanan didapatkan dari hasil analisis deskripsi kebutuhan pada program dengan cara menyebarkan angket kepada 30 santri di 3 pesantren dan dari 3 kota yang berbeda. Indikator angket diambil dari analisis program terdahulu, dan dari dalil Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan layanan dan dukungan sistem dirumuskan berdasarkan analisis program terdahulu, dalil Al-Qur'an dan Hadist, serta saran dari para validator ahli dan praktisi.

Selanjutnya tahap validasi oleh validasi ahli pendidikan agama Islam, bimbingan dan konseling (BK), dan bahasa. Instrumen para ahli menggunakan penilaian skala *likert* 1-4. Hasil validasi sebagian besar indikator mendapatkan skor 4, yang mengindikasikan materi serta pemakaian bahasa pada program dan materi sangat baik. Pada validasi bimbingan konseling memperoleh dua indikator dengan skor sangat baik (4), sementara indikator lainnya dinilai baik (3). Secara keseluruhan, program dinyatakan layak diimplementasikan dengan revisi minor untuk menyempurnakan konsistensi program.

Setelah tahap validasi ahli dan revisi berdasarkan saran dari para ahli, produk disebar ke praktisi untuk diuji kelayakannya. Total praktisi yang menilai program ini adalah 10 orang dari 5 wilayah dan 7 pondok pesantren. Peneliti menyebarkan *Google form* sebagai lembaran penilaian dengan 10 pertanyaan. Penilaian menggunakan skala *likert* (1-5) dan dihitung menggunakan rumus persentase. Total nilai maksimal adalah 500, dan hasil dari penilaian praktisi mencapai 475. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus persentase, total nilai yang diperoleh adalah 95%. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian praktisi berada pada kategori sangat baik.

Tahap terakhir yaitu evaluasi dengan menilai skor akhir dari ahli validator dan praktisi. Berdasarkan hasil yang didapatkan, uji kelayakan program kemudian diinterpretasikan kelayakannya dan dianalisis menggunakan kriteria tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kriteria Kelayakan Penilaian Program

Penilaian	Keterangan
$81 \leq P \leq 100\%$	Sangat Layak
$61 \leq P \leq 80\%$	Layak
$41 \leq P \leq 60\%$	Cukup Layak
$21 \leq P \leq 40\%$	Tidak Layak
$0 \leq P \leq 20\%$	Sangat Tidak Layak

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Para Ahli dan Praktisi

Ahli	Jumlah Instrumen	Total Skor	Persentase
Pendidikan agama Islam (materi)	8	30	94%
Bimbingan dan Konseling (BK)	9	29	81%
Bahasa Indonesia	8	32	100%
Praktisi	10	475	95%

Berdasarkan hasil dari rekapitulasi nilai para ahli yang diolah menjadi persen, keempatnya berada pada rentang 81% hingga 100%. Nilai dari ahli materi adalah 94%. Lalu dari ahli BK dengan persen yang paling rendah di antara keempatnya, yaitu 81%. Selanjutnya dari ahli bahasa yang menjadi nilai paling tinggi, yaitu 100%. Terakhir dari 10 praktisi mendapatkan nilai 95%. Selanjutnya nilai yang telah diperoleh diinterpretasikan kelayakan sesuai dengan tabel kriteria kelayakan penilaian yang telah dicantumkan sebelumnya. Maka hasil uji kelayakan program pendidikan pencegahan LGBTQ dinyatakan “sangat layak” untuk digunakan di pondok pesantren sebagai pedoman para ustaz dan ustadzah untuk mendukung pencegahan LGBTQ bagi anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. Pembahasan penelitian

Pembahasan penelitian ini menganalisis hasil analisis kebutuhan, pengembangan program pencegahan LGBTQ di pesantren SMP berbasis ADDIE, serta validasi ahli dan praktisi yang menunjukkan kelayakan tinggi (81-100%). Hasil data mendukung urgensi program preventif sesuai Permendikbud No. 111/2014, dengan fokus penguatan fitrah Islam dan kesadaran remaja terhadap risiko eksternal. Hasil angket dari 29 ustaz/ustadzah di berbagai pesantren menunjukkan 86,2% membutuhkan program pencegahan LGBTQ spesifik untuk santri SMP. 93,1% setuju kurang pengetahuan jadi faktor risiko, 96,4% soroti pengawasan lemah dan pengaruh luar (67,9%), sementara 82,1% dukung sesi khusus; ini jadi dasar deskripsi kebutuhan seperti pemahaman perubahan remaja dan gejala penyimpangan.

Temuan ini selaras dengan fenomena kasus pelecehan di pesantren, menekankan pencegahan primer sebelum meningkatnya kasus. Program dirancang dengan 10 komponen, yaitu rasional, dasar hukum QS Al-A'raf 80-81 dll., visi-misi, tujuan 6 rumusan seperti "memahami pencegahan LGBTQ", bidang layanan pribadi-sosial, *action plan* dengan metode pembelajaran ceramah, diskusi, kuis via PP atau video, dan

dukungan sistem. Rencana operasional targetkan peningkatan pemahaman via layanan dasar klasikal/kelompok, dengan anggaran Rp2-3 juta/tahun.

Validasi ahli: materi Islam 94%, BK 81%, bahasa 100%; praktisi (10 orang, 7 pesantren) beri skor rata 95% ("Sangat Layak" $\geq 81\%$). Saran minor seperti tambah indikator keberhasilan, *mind mapping*, edukasi dini, dan sosialisasi Online diintegrasikan. Kriteria kelayakan (tabel *Likert* 1-5) menunjukkan kesesuaian tinggi dengan nilai Islam, usia SMP, dan lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan lapangan dan uji kelayakan program pendidikan pencegahan LGBTQ di pondok pesantren pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 86,2% responden membutuhkan program ini. Sekitar 51,7% pondok pesantren belum memiliki program pendidikan pencegahan LGBTQ untuk anak SMP. Bagian kedua adalah analisis dua program yang sudah ada. Dua program tersebut tidak membahas terkait batasan aurat antar teman dan keduanya diadakan dalam kurun waktu yang sebentar, yaitu sekali pertemuan dan empat kali pertemuan. Program ini disusun dari hasil analisis kebutuhan lapangan dan analisis program terdahulu. Beberapa materi dan media pembelajaran yang digunakan terinspirasi dari analisis program terdahulu. Materi tambahan sebagai *novelty* yang dimasukkan ke dalam program mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits, terutama tema tentang Kaum Sodom dan batasan aurat antar sesama jenis. Hasil dari penilaian validator menunjukkan bahwa isi program sudah sesuai dengan bimbingan untuk usia anak SMP dan nilai-nilai agama Islam. Setelah prototipe 1 diperbaiki sesuai saran dan penilaian validator, prototipe 2 diberikan kepada ustaz dan ustadzah selaku praktisi. Respons para praktisi sangat baik, begitu juga nilai persentase untuk program yang mencapai angka sangat layak digunakan.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan pendidikan di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 122–128.
- Alawiyah, B. H. S., Mawaddah, A., Indrasari, A. D., Lestari, A. R., & Wahyudi, D. (2023). Jurnal Biologi Tropis Most Common Sexually Transmitted Infections in LGBT. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 62–67.
- Alim, A. (2016). Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i. *At-Ta'dib*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.315>
- Harmaini, & Juita, R. (2017). Perilaku Lerbian Santri Pondok Pesantren. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 11–20.
- Havifi, I., & Lani, O. P. (2017). Konten Lgbt Di Media Sosial Dan Persepsi Kelompok Usia Muda Kota Bukittinggi Dalam Berprilaku. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25077/rk.1.2.1-10.2017>
- Ismail, J. bin A. (2016). *Bahaya Penyimpangan Seksual, Zina, Homoseks, Lesbi, dan Lainnya Serta Solusinya Menurut Islam*. Darul Haq.
- Khairun, D. Y., Al Hakim, I., & Rusadi, P. A. (2020). Alternatif Penanganan Bimbingan

- dan Konseling Bagi Perilaku Homoseksual di Kota Serang. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Panonsih, R. N., Detty, A. U., Effendi, A., & Aini, Z. Y. (2020). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada Gay, Transgender, dan LSL. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 205–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.61>
- Putra, N. (2015). *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Risal, Z., Hakim, R., & Abdullah, A. R. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development (R&D): Konsep, Teori-Teori, dan Desain Penelitian*. Literasi Nusantara.
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Sari, D., & Mawarda. (2025). Peran Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Perspektif Hukum Islam. *Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 54–63.
- Syarifah, F. (2015). Kasus Hubungan Sesama Jenis Banyak Terjadi di Pesantren. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/health/read/2357486/kasus-hubungan-sesama-jenis-banyak-terjadi-di-pesantren>
- Syukri, & Zakir, S. (2025). Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur ' an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja : Studi Kasus di Lingkungan Sekolah. *INVENTION: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 588–599.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* (7th ed.). PT Lentera Ilmu Makrifat.
- Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok. *Commercium*, 7(3), 77–86.
- Yuliani, I., & Al Hafis, Q. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(2), 403–410.